



## Strategi Dakwah Remaja Masjid Al Hidayah dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Remaja

*Fahrur Rozi Ichsan*

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [fahrul.iimska@gmail.com](mailto:fahrul.iimska@gmail.com)

### **Abstract**

*Religious awareness among teenagers is currently an important concern in social and religious life. Mosques as centers of Islamic activities have a strategic role in fostering and increasing religious awareness of the younger generation. This study aims to analyze the da'wah strategy implemented by Al-Hidayah Mosque Youth in increasing religious awareness of teenagers in their surrounding environment. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the da'wah strategies implemented include an educational approach through routine studies, a participatory approach through social and religious activities, and a digital approach through social media. Supporting factors in implementing this strategy are support from mosque administrators, active involvement of adolescents, and the use of digital technology. However, there are also several obstacles, such as the lack of participation of some adolescents and limited resources. This study concludes that the da'wah strategy implemented by Al-Hidayah Mosque Youth plays a significant role in increasing adolescent religious awareness. It is hoped that a more innovative and adaptive da'wah approach can continue to be developed to reach more adolescents and strengthen their understanding of Islamic teachings.*

**Keywords:** Da'wah, Mosque Youth, Religious Awareness

### **Abstrak**

*Kesadaran beragama di kalangan remaja saat ini menjadi perhatian penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Masjid sebagai pusat kegiatan keislaman memiliki peran strategis dalam membina dan meningkatkan kesadaran beragama generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Remaja Masjid Al-Hidayah dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan meliputi pendekatan edukatif melalui kajian rutin, pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosial dan keagamaan, serta pendekatan digital melalui media sosial. Faktor pendukung dalam penerapan strategi ini adalah adanya dukungan dari pengurus masjid, keterlibatan aktif remaja, serta pemanfaatan teknologi digital. Namun, terdapat pula beberapa kendala, seperti kurangnya partisipasi sebagian remaja serta keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Remaja Masjid Al-Hidayah berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja. Diharapkan, pendekatan dakwah yang lebih inovatif dan adaptif dapat terus dikembangkan untuk menjangkau lebih banyak remaja dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.*

**Kata kunci:** Dakwah, Remaja Masjid, Kesadaran Beragama

## Pendahuluan

Arus globalisasi dan modernisasi, banyak remaja menghadapi tantangan dalam menjaga kesadaran beragama dan pemahaman akidah yang kuat (Abrori & Alnashr, 2023a). Fenomena kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan meningkatnya pengaruh budaya populer sering kali menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda (Ahmad, 2020). Dalam konteks ini, masjid memegang peran strategis sebagai institusi pendidikan Islam yang tak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akidah dan penguatan moral. Keberadaan masjid menjadi semakin relevan untuk mendukung pengembangan kesadaran beragama di kalangan remaja (Ahlan, 2022).

Selain merupakan tempat untuk menunaikan ibadah shalat, masjid berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran syiar agama Islam (Fajrie, 2014). Masjid juga dapat dijadikan tempat penyelesaian persoalan umat serta pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui pembinaan generasi muda dalam konteks pendidikan agama Islam (Sapti et al., 2019). Selain itu, masjid menjadi tempat gerakan dakwah dan pembinaan generasi muda secara khusus (Jalalaluddin, 1996).

Sejarah menunjukkan bahwa peran strategis masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW (Ahyadi, 2001). Pada saat itu, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, perencanaan dakwah, pengambilan keputusan masyarakat, dan koordinasi berbagai kegiatan sosial. Nabi Muhammad SAW menggunakan masjid sebagai pusat penyebaran Islam secara terstruktur, yang memungkinkan masyarakat berubah dan berkembang dalam kerangka nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan budaya setempat (Hendra, Adzani, & Muslim., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masjid sejak awal telah dirancang untuk menjadi pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial umat Islam (Darmawan et al., 2020). Dengan demikian, peran masjid dalam pembinaan generasi muda di masa kini merupakan kelanjutan dari fungsi historisnya sebagai pusat kegiatan umat, baik dari segi keagamaan, pendidikan, maupun social (Amalia et al., 2023).

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah berperan sebagai pusat aktivitas umat Islam, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan social (Jalaluddin, 2001). Menyusul fungsi historis tersebut, banyak masjid di Indonesia kini memiliki unit atau departemen khusus yang fokus pada pengembangan generasi muda. Salah satu bentuknya adalah Remaja Masjid, yaitu

organisasi dakwah Islam yang berada di bawah naungan Takmir Masjid dan secara khusus bergerak untuk membina remaja (Abdullah, 2019). Dari sini dapat disimpulkan bahwa Remaja Masjid adalah perkumpulan generasi muda yang terorganisir, bertempat di dalam masjid, dan bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik serta mulia, sekaligus menjadi teladan bagi remaja lainnya (Adisaputro, 2021).

Untuk memajukan dakwah di pedesaan, tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan keagamaan yang sehari-hari dilakukan di daerah tersebut (Dikusuma et al., 2024). Selain itu, dengan semakin canggih dan canggihnya teknologi dan informasi di era globalisasi, maka dakwah keagamaan juga perlu disebarluaskan dan dikembangkan (Hidayat, 2019). Selain itu, jika hanya mengandalkan tokoh agama di satu daerah saja, maka penyampaian dakwah tidak akan maksimal (Muttaqin & Shaleh, 2023). Strategi dakwah. Selain itu, keberadaan organisasi bernama IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) dapat menjadi wadah penumbuhan bakat keagamaan di daerah. Lebih lanjut, IRMAS sendiri dapat menjadi organisasi yang dapat mengembalikan fungsi masjid (Faridah, Zulkarnain, & Asriadi., 2021).

Mengingat terdapat beberapa permasalahan dalam lingkungan keagamaan masyarakat sekitar Masjid Al Hidayah Pondok Nguter, kegiatan ibadah dan pembinaan generasi muda menjadi sangat penting. Masa remaja merupakan fase kehidupan yang rentan terhadap pengaruh nilai-nilai di sekitarnya, baik positif maupun negatif (Sapti et al, 2019). Dalam konteks ini, Ikatan Remaja Masjid Al-Hidayah berperan sebagai wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, serta mengembangkan kegiatan positif melalui diskusi dan program keagamaan di masjid, sehingga menjadikan masjid sebagai tempat kedua yang nyaman setelah rumah.

Berdasarkan tinjauan literatur, strategi dakwah yang diterapkan oleh organisasi remaja masjid beragam. Widiati & Musaddad (2019) menemukan bahwa Lembaga Dakwah Kampus Babussalam menerapkan strategi rasional dan sentimental melalui kegiatan keagamaan, sosial, serta pelatihan kader, yang didukung oleh loyalitas pengurus namun terkendala oleh minimnya dana dan SDM. Murniaty (2014) menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat dakwah, sedangkan Muttaqin & Shaleh (2023) menunjukkan strategi dakwah sentimental dan rasional melalui media YouTube untuk mengedukasi dan membimbing mad'u selama pandemi. Najamuddin (2020) menekankan bahwa setiap organisasi dakwah harus

mampu merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai visi dan misinya serta menghadapi tantangan perkembangan zaman. Selain itu, Mustofa (2019) menunjukkan pentingnya penguasaan keterampilan tertentu, seperti kemampuan menulis huruf Arab (khat), dalam membentuk perilaku keagamaan yang baik.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas strategi dakwah dan peran remaja masjid, masih sedikit yang secara spesifik meneliti Remaja Masjid di tingkat lokal sebagai wadah pembinaan remaja dengan pendekatan kontekstual, termasuk bagaimana kegiatan inovatif dan diskusi rutin di masjid dapat menumbuhkan kesadaran beragama dan penguatan akhlak pada remaja. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis peran Ikatan Remaja Masjid Al-Hidayah Pondok Nguter dalam membentuk perilaku keagamaan, menumbuhkan kesadaran beragama, dan mengembangkan akhlak generasi muda melalui berbagai program yang dilakukan di masjid. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual dan mendalam terhadap dinamika pembinaan remaja di masjid tertentu, yang belum banyak dikaji sebelumnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang dikaji bersifat sosial dan kompleks (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian adalah strategi dakwah Remaja Masjid Al-Hidayah dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja di Desa Pondok Nguter, Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan dan interaksi di masjid membentuk perilaku keagamaan generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Rahmadi, 2011). Wawancara dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh perspektif mendetail tentang strategi dan aktivitas dakwah, observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, laporan kegiatan, atau bukti fisik kegiatan dakwah (Salim & Syahrum, 2007). Sumber data penelitian meliputi beberapa pihak, yaitu: (1) Ketua Remaja Masjid sebagai penggerak utama kegiatan, (2) anggota Remaja Masjid yang berperan aktif dalam pelaksanaan dakwah, (3) masyarakat Desa Pondok sebagai informan tambahan

untuk memberikan perspektif eksternal, dan (4) pengurus Takmir Masjid yang mendukung jalannya kegiatan remaja.

Penelitian ini difokuskan pada aspek strategi dakwah, termasuk program, metode, media, serta kegiatan yang dilakukan untuk membangun kesadaran beragama remaja (Saidah, 2015). Penelitian dilakukan di Masjid Al-Hidayah, Desa Pondok Nguter, Sukoharjo, karena masjid ini memiliki organisasi remaja aktif yang dapat dijadikan studi kasus untuk memahami praktik dakwah berbasis komunitas lokal. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan, dengan mengacu pada pola tematik dan kategorisasi strategi dakwah yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Strategi Dakwah Remaja Masjid Al Hidayah dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Remaja di Desa Pondok Nguter Sukoharjo***

Kesadaran beragama merupakan faktor penting dalam kehidupan seorang Muslim, khususnya bagi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri (Jalaluddin, 2007). Dalam konteks ini, Remaja Masjid Al-Hidayah di Desa Pondok Nguter, Sukoharjo, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran beragama remaja melalui berbagai strategi dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa strategi dakwah yang diterapkan mengalami perkembangan signifikan sejak kepemimpinan Muhammad Jaisy pada tahun 2022. Sebelumnya, kegiatan dakwah hanya terbatas pada program Ramadhan seperti buka bersama, pembagian takjil bekerja sama dengan pengajar TPQ, dan sahur bersama (Bakhtiar, Pemuda Desa Pondok Nguter Sukoharjo, Wawancara, 2025).

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Remaja Masjid Al-Hidayah menekankan beberapa aspek kesadaran beragama, yaitu kognitif (pemahaman ajaran Islam), afektif (rasa cinta dan kepedulian terhadap agama), behavioral (keterlibatan dalam aktivitas keagamaan), dan sosial (kemampuan bekerja sama dan mempererat ukhuwah Islamiyah) (Hidayat, 2018). Subjek kesadaran yang dituju adalah anggota remaja masjid secara langsung, namun melalui kegiatan mereka, dampaknya juga dirasakan oleh

masyarakat sekitar, sehingga strategi dakwah ini memberi kontribusi terhadap kesadaran beragama komunitas yang lebih luas (Budio, 2019). Dari sisi aspek dakwah, penelitian menunjukkan bahwa Remaja Masjid Al-Hidayah memanfaatkan metode, pesan, media, dan outcome secara terpadu untuk mencapai tujuan peningkatan kesadaran beragama remaja.

Strategi dakwah yang diterapkan selaras dengan teori Muhammad Abu Fattah Al-Bayayuni (2021) yang mencakup tiga pendekatan utama, yaitu Al-Manhaj al-Athifi (strategi sentimental/emotif), Al-Manhaj al-Aqli (strategi rasional), dan Al-Manhaj al-Hissi (strategi indrawi/experiential). Ketiga pendekatan ini diterapkan secara simultan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Al-Hidayah agar pesan dakwah efektif, relevan, dan menyentuh berbagai aspek kesadaran beragama remaja.

Pendekatan sentimental/emotif (Al-Manhaj al-Athifi) diterapkan melalui pengajian remaja yang dilaksanakan secara rutin. Pengajian ini merupakan strategi tabligh yang menekankan aspek hati dan menggerakkan perasaan batin peserta dakwah. Dalam kegiatan ini, seorang da'i menyampaikan ajaran Islam kepada remaja sebagai mad'u dengan tujuan meningkatkan kualitas pemahaman dan kesadaran beragama. Kegiatan pengajian dinilai efektif dan efisien karena waktunya fleksibel dan memungkinkan interaksi timbal balik antara da'i dan mad'u. Pendekatan ini membangun ikatan emosional antara remaja dan ajaran Islam sehingga mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan dakwah, bahkan membantu remaja yang awalnya kurang aktif menjadi lebih nyaman untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.



**Gambar 1.** Dokumentasi pengajian remaja desa

Selain pengajian remaja, pendekatan sentimental juga diterapkan melalui kultum bakda Shubuh di hari Ahad. Kultum dilakukan setelah shalat berjamaah dengan

durasi sekitar lima hingga tujuh menit. Kegiatan ini bertujuan memperdalam pemahaman agama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Materi kultum biasanya mencakup akhlak, ibadah, kehidupan sehari-hari, dan peningkatan kualitas iman. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sujadi, "Jadi selesai sholat shubuh diadakan kultum bergilir atau terjadwal paling tidak lima atau tujuh menit sehingga mampu meningkatkan dakwah itu sendiri" (Bapak Sujadi, Wawancara, 2025). Melalui kultum bakda Shubuh, masyarakat dan remaja khususnya diajak untuk memperhatikan dan menjaga hubungan dengan Sang Khalil serta saling memberikan nasihat tentang kesadaran akan pentingnya beragama, khususnya bagi para remaja di desa.

Pendekatan rasional (*Al-Manhaj al-Aqli*) diterapkan melalui pertemuan atau diskusi rutin dengan remaja masjid setiap seminggu sekali. Pertemuan rutin ini memberikan kesempatan bagi para remaja untuk berkumpul, berdiskusi, dan saling berbagi pengalaman tentang kehidupan sehari-hari dan tantangan yang mereka hadapi, baik dalam aspek agama maupun sosial. Melalui kegiatan ini, remaja masjid dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah, serta menjadi wadah bagi mereka untuk saling mengingatkan dan mendukung dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini menekankan pemikiran logis dan kritis melalui diskusi interaktif, kajian berbasis logika, dan pengaitan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Misalnya, pembina masjid menjelaskan keselarasan ayat Al-Qur'an dengan fakta ilmiah, sehingga remaja diajak untuk merenung dan memahami agama secara mendalam. Pendekatan ini mendorong remaja berpikir kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membangun keyakinan yang rasional terhadap ajaran Islam. Dengan adanya pertemuan rutin, para remaja juga bisa semakin terbiasa dengan aktivitas keagamaan yang lebih terstruktur, yang akan berdampak positif bagi perkembangan spiritual mereka.

Pendekatan indrawi/experiential (*Al-Manhaj al-Hissi*) diterapkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada remaja. Salah satunya adalah kegiatan outdoor seperti camping, hiking, jalan pagi, berenang, dan sepeda santai. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi sarana meningkatkan kesadaran keagamaan, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan memperdalam hubungan dengan Sang Pencipta melalui perenungan terhadap alam ciptaan-Nya. Supriyanto, Pembina Masjid Al-Hidayah, menjelaskan:

"Mengadakan camping atau hiking di waktu-waktu libur para remaja baik pas kerja atau sekolah, jalan-jalan pagi, berenang atau melakukan sepeda santai yang membuat para remaja tertarik untuk pergi ke masjid dan semangat melakukan kegiatan di masjid karena hati mereka kalau sudah senang mereka akan nyaman di dalam lingkungan islami" (Supriyanto-Pembina Masjid Al Hidayah, Wawancara, 2025).



**Gambar 2.** Dokumentasi kegiatan Camping Ceria Di Gunung Pegat Sukoharjo

Kegiatan ini dilakukan saat hari libur supaya bisa berjalan dengan lancar dan efektif serta banyak yang mengikuti kegiatan tersebut. Muhammad Jaisy menambahkan:

"Sebetulnya ada beberapa dari kami di remaja masjid salah satunya proram olahraga di hari ahad atau hari minggu. Biasanya di hari minggu itu kami mengajak teman-teman remaja berolahraga bareng, supaya bisa saling mengenal dan juga mempromosikan remaja masjid kami. Kami juga mengadakan turnamen antar masjid. Kami juga mengadakan rihlah ke sebuah tempat yaitu pantai atau gunung yang didalamnya ada kegiatan Islamiyah, berdoa bersama, dan shalat tahajjud bersama" (Muhammad Jaisy-Ketua Remaja Masjid Al Hidayah, Wawancara, 2025).

Selain kegiatan outdoor, pendekatan experiential juga diterapkan melalui kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) yang dilaksanakan setiap dua hingga empat bulan sekali. Kegiatan MABIT adalah program khusus yang bertujuan untuk membina keimanan dan ketakwaan para remaja masjid khususnya dan remaja desa umumnya melalui pengumpulan mereka dalam satu malam penuh dengan ibadah dan aktivitas keagamaan. Program ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman dan kesadaran spiritual remaja melalui aktivitas ibadah, tadabbur, dan refleksi diri. Kegiatan MABIT memungkinkan remaja merasakan langsung manfaat ibadah, membangun ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Pengalaman nyata ini menguatkan kesadaran spiritual dan moral remaja, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan MABIT

Kegiatan olahraga bersama di hari Ahad pagi juga menjadi bagian dari pendekatan experiential yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik remaja masjid sekaligus menjadi ajang untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Selain manfaat fisiknya, olahraga juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar tentang kerjasama tim, disiplin, dan ketekunan. Aktivitas ini memberikan ruang untuk saling mengenal antar anggota remaja masjid dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Dengan adanya kegiatan ini, remaja masjid dapat menjaga keseimbangan antara kegiatan spiritual dan fisik mereka, sehingga menghasilkan pribadi yang sehat, kuat, dan bugar baik secara jasmani maupun rohani.

Pengajian pada hari besar Islam menjadi kesempatan bagi remaja untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perayaan, seperti rasa syukur, pengorbanan, persaudaraan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, pengajian pada hari besar Islam juga menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan antar umat Islam, baik di tingkat masjid maupun di masyarakat umum. Kegiatan ini mengingatkan para remaja untuk selalu menghidupkan syiar Islam dalam aspek kehidupan mereka dan menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati.

Metode yang digunakan meliputi pengajian rutin, diskusi interaktif, kegiatan sosial, rekreasi, dan olahraga bersama (Darmawan & Marlin, 2020). Pesan dakwah difokuskan pada ajaran Islam yang praktis, nilai akhlak, ibadah, dan kepedulian sosial. Media yang digunakan tidak hanya masjid sebagai tempat fisik, tetapi juga teknologi dan media digital seperti media sosial, video pendek, dan kutipan ayat/hadis untuk menjangkau remaja yang sibuk atau tidak selalu hadir di masjid. Sedangkan outcome yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman agama, keterlibatan aktif dalam

kegiatan keagamaan, perilaku islami sehari-hari, dan terbentuknya generasi remaja yang berkarakter dan peduli terhadap sesama (Desmita, 2016).

Wawancara dengan Ketua Remaja Masjid, Muhammad Jaisy, menegaskan strategi ini:

"Sebagai remaja masjid, kami tidak hanya mengandalkan ceramah. Remaja saat ini membutuhkan pendekatan variatif, termasuk diskusi interaktif, kegiatan sosial, dan rekreasi, agar dakwah terasa relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari" (Muhammad Jaisy, Wawancara, 19 Februari 2025).

Sementara itu, pembina remaja masjid, Supriyanto, menambahkan:

"Dakwah harus fleksibel. Tidak semua remaja tertarik pada kajian formal, sehingga kami memanfaatkan media sosial dan konten digital agar pesan agama tetap tersampaikan" (Supriyanto, Wawancara, 19 Februari 2025).

Secara keseluruhan, strategi dakwah Remaja Masjid Al-Hidayah mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam metode, pesan, media, dan kegiatan. Pendekatan emosional, rasional, dan pengalaman langsung diterapkan secara terpadu untuk membangun kesadaran beragama remaja. Strategi ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman, kecintaan, dan praktik keagamaan remaja, tetapi juga memberi dampak positif pada masyarakat di sekitarnya, sehingga dakwah yang dilakukan menjadi lebih efektif, relevan, dan menyeluruh.

#### *Kekuatan dan Kelemahan Remaja Masjid Al Hidayah dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Remaja di Desa Pondok Nguter Sukoharjo*

Strategi dakwah yang dilakukan Remaja Masjid Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan remaja tentu di dalamnya terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi langsung proses yang dilakukan remaja masjid tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembina dan Remaja Masjid Al-Hidayah, ditemukan beberapa kekuatan dan kelemahan dalam implementasi strategi dakwah mereka.

Kekuatan utama yang dimiliki Remaja Masjid Al-Hidayah adalah dukungan penuh dari pembina dan penanggung jawab. Setiap anggota organisasi mendapatkan bimbingan, pengawasan, dan bantuan ketika menghadapi kendala. Dukungan ini mencakup aspek moral maupun materi, sehingga kegiatan yang dijalankan tetap berada

dalam koridor yang disepakati bersama. Muhammad Jaisy, Ketua Remaja Masjid Al-Hidayah, menjelaskan:

"Kami para anggota remaja masjid sangat senang bisa menjalankan berbagai kegiatan di lingkungan masjid ini. Sebab pembina kami selalu mendukung penuh apa yang kami putuskan bersama. Semisal saja soal biaya, mereka tak pernah merasa berat hati untuk mengeluarkan biaya demi terciptanya sebuah kegiatan yang kami lakukan. Untuk masalah pertanggung jawaban pun, pembina kami selalu menjadi garda terdepan untuk membela kami" (Muhammad Jaisy-Ketua Remaja Masjid Al Hidayah, Wawancara, 2025).

Sebagai pembina remaja masjid, tugas utama mereka memang harus mendukung penuh apa yang dilakukan oleh anggota remaja masjid. Pembina harus mengapresiasi setiap keberhasilan atau peningkatan kinerja yang dilakukan oleh setiap anggota remaja masjid. Bukan itu saja, pembina pun harus menjadi subjek yang meluruskan atau membela saat para anggota remaja melakukan kesalahan saat melakukan kegiatan. Supriyanto, selaku pembina Remaja Masjid Al-Hidayah, menjelaskan bahwa Pada dasarnya remaja masjid disini adalah anak-anak yang kreatif dan berkemauan keras. Potensi yang mereka miliki itu tidak boleh disia-siakan, oleh sebabnya saya bersama kepala dusun selalu menstimulus mereka agar selalu menjalankan kegiatan-kegiatan yang berbasis dakwah demi terciptanya masyarakat khususnya remaja yang yang berkualitas" (Supriyanto-Pembina Masjid Al Hidayah, Wawancara, 2025).



**Gambar 4.** foto pembina, pengurus masjid dan remaja masjid

Kekuatan lain yang dimiliki adalah program kerja yang beragam dan terstruktur. Program kerja ini mencakup pertemuan atau diskusi rutin setiap seminggu sekali, kegiatan MABIT setiap dua sampai empat bulan sekali, olahraga bersama di hari Ahad pagi, dan pengajian di hari besar Islam. Keberagaman program kerja ini memungkinkan

remaja untuk terlibat dalam berbagai jenis kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan partisipasi dan antusiasme remaja dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang dihadapi oleh Remaja Masjid Al-Hidayah dalam menjalankan strategi dakwah mereka. Pertama, dari kalangan remaja masih terdapat sifat malas yang menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan. Kedua, masih ada anggota yang bekerja maupun masih pelajar sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan secara rutin. Ketiga, terdapat anggota yang masih tergiur atas iming-iming untuk tidak ikut kegiatan, yang menunjukkan bahwa komitmen sebagian anggota terhadap kegiatan remaja masjid masih perlu ditingkatkan.

Kelemahan-kelemahan tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh Remaja Masjid Al-Hidayah dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama remaja. Meskipun demikian, dengan dukungan penuh dari pembina dan pengurus masjid, serta program kerja yang beragam dan terstruktur, Remaja Masjid Al-Hidayah tetap menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran beragama remaja di Desa Pondok Nguter, Sukoharjo.

## **Kesimpulan**

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Remaja Masjid Al-Hidayah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja di Desa Pondok Nguter, Sukoharjo. Strategi ini meliputi pendekatan edukatif melalui pengajian rutin dan kultum bakda Shubuh, pendekatan sosial melalui kegiatan MABIT, olahraga bersama, dan pengajian hari besar Islam, serta pemanfaatan media digital untuk menjangkau lebih banyak remaja. Pendekatan yang diterapkan mencakup strategi sentimental/emotif, strategi rasional, dan strategi indrawi/experiential yang diterapkan secara terpadu untuk membangun kesadaran beragama remaja dalam aspek kognitif, afektif, behavioral, dan sosial. Kekuatan utama yang dimiliki adalah dukungan penuh dari pembina dan program kerja yang beragam, meskipun terdapat kelemahan seperti sifat malas sebagian remaja, keterbatasan waktu anggota yang bekerja atau sekolah, dan kurangnya komitmen sebagian anggota.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya dilakukan di satu lokasi sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi, periode observasi yang terbatas belum dapat mengamati dampak jangka panjang, dan fokus penelitian lebih pada

perspektif pengurus sehingga perspektif remaja sebagai subjek dakwah belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan beberapa remaja masjid di berbagai daerah, melakukan penelitian longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang, lebih berfokus pada perspektif dan pengalaman pribadi remaja, mengeksplorasi peran media digital secara lebih mendalam, serta mengkaji strategi mengatasi kelemahan yang ditemukan seperti pengembangan program motivasi dan penjadwalan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi remaja yang bekerja atau sekolah.

## Referensi

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Abrori, A., & Alnashr, M. S. (2023a). Aktualisasi metode dakwah milenial menghadapi tantangan perubahan sosial masyarakat. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i1.768>
- Adisaputro, S. E., & Amrillah, M. (2021). Peran remaja masjid dalam meningkatkan dakwah. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 43–52.
- Ahlan, A. (2022). Peran masjid sebagai basis peradaban Islam. *An-natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>
- Ahmad. (2020). *Manajemen mutu terpadu*. Makassar: CV Nas Media Pustaka.
- Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amalia, N. N., Firdaus, M. L., Aeni, A. N., & Astuti, S. Y. (2023). Pengembangan aplikasi Kadam sebagai media pembelajaran PAI SD untuk mengenalkan dakwah Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 797. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2078>
- Budio, S. (2019). Strategi manajemen sekolah. *Jurnal Menata*. Sekolah Tinggi Agama Islam Yaptip Pasaman Barat.
- Darmawan, D., & Marlin, S. (2020). Peran masjid bagi generasi milenial. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1).
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dikusuma Mardiana, P., Tasywilurrahman, N., Alifah, W. N., Ramdani, A. F., & Pratami, V. N. (2024). Integrasi pendekatan psikoterapi dalam dakwah Islam melalui studi kasus metode dakwah terapeutik Ustadz Adi Hidayat. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.55352/kpi.v5i1.992>
- Fajrie, M. (2014). Metode dan strategi dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 21–39.
- Hendra, T., Nur Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Hidayat, A. (2019). Dakwah pada masyarakat pedesaan dalam bingkai psikologi dan strategi dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 175.
- Hidayat, F. (2018). *Perilaku keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung* (Disertasi). UIN Raden Intan Lampung.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Jalaluddin. (2001). *Psikologi agama* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT Rajawali.
- Mustofa, D. (2019). Kemampuan bahasa Arab dalam pandangan perilaku keagamaan dan kemampuan menulis Arab (Khat). *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61-77.
- Murniati, S. (2014). Pengembangan strategi dakwah melalui media internet (peluang dan tantangan). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 13-14.
- Muttaqin, M. Z., & Shaleh, K. (2023). Strategi dakwah Ustadz Ramdan Fawzi di masa pandemi. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 43-48.
- Najamuddin. (2020). Strategi dakwah dan faktor pengaruh. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 30.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1).
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Saidah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, & Syahrum. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citapusaka Media.
- Sapti, M., Wehandaka, P., Widari, W., Rambat, R., Suparti, S., et al. (2019). Fungsi masjid dalam membentuk karakter remaja di Masjid Jannatul Firdaus Perumahan Grand Aroepala Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifah. (2017). Korelasi pola asuh orang tua dengan kesadaran beragama anak kelas VIII di SMPN 2 Rambatan. Batu Sangkar.
- Thohir, M. M. B., & Sidiq, M. A. H. (2021). Konsep dakwah Nabi Nuh dalam kitab tafsir Al-Qurtubi karya Abu Abdullah Muhammad. *Dakwatuna*, 7(1).
- Widiati, H., & Musaddad, E. (2019). Strategi dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10.